

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Manusia

Hakikat berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya adalah “*haq*” yang berarti kebenaran yang sesungguhnya (mendasar). Jika seseorang menerangkan atau menjelaskan sesuatu benda atau sifat, maka yang dijelaskan itu adalah ciri-ciri atau sifat yang mendasar dari benda atau objek tersebut. Oleh karena itu, pemikiran atau akal sehat merupakan salah satu ciri “*haq*” (hakiki) manusia. Kebenaran yang hakiki berasal dari Tuhan, dapat juga dari manusia, asal tidak menentang aturan Tuhan (QS. Al-Baqarah [2]: 147). Istilah manusia juga berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*man*” yang artinya manusia. Penggalan kata yang kedua yaitu “*nasia*” yang artinya pelupa. Jadi, istilah manusia berarti orang yang sering lupa tentang aturan atau peringatan-peringatan Tuhan.¹⁴ Dengan demikian hakikat manusia adalah kebenaran yang sesungguhnya bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan diatur hidupnya dengan aturan-aturan yang telah diciptakan olehnya melalui perintah-perintahnya.

¹⁴ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 2

a. Pandangan tentang Hakikat Manusia

1) Pandangan Islam/Al-Qur'an

Islam memandang hakikat manusia bukan berdasarkan pandangan pribadi atau individu orang yang memandang melainkan pandangan yang didasarkan atas ayat-ayat Tuhan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hakikat manusia dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT

Tuhan sebagai pencipta disebut *khaliq*. Idealnya setiap makhluk harus patuh bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ditetapkan penciptanya. Dalam kenyataannya yang ditemui, ada manusia yang baik/patuh, dan ada ingkar kepada *khaliq* (QS-at-Tin [95] : 4,5). Tuhan mau mengangkat posisi atau derajat manusia, tetapi sebagian manusia ada yang ingkar disebabkan oleh kebodohan atau kesombongannya, karena tidak bersedia untuk memahami aturan Tuhan.

b) Hakikat manusia sebagai Khalifah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus beraktivitas selama hayatnya dalam rangka menumbuh kembangkan segala potensi yang ada padanya dan tetap memelihara fitrah (kesucian diri) menurut norma atau aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hlm. 5-7

2) Pandangan Umum

Hakikat manusia menurut pandangan umum mempunyai arti bermacam-macam, karena terdapat berbagai ilmu dan perspektif yang memaknai hakikat manusia itu sendiri. Seperti dalam perspektif filsafat menyimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Dalam perspektif ekonomi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi. Perspektif Sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Sedangkan, perspektif antropologi berpendapat manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi. Dalam perspektif psikologi, manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa.¹⁶

2. Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang alami dalam peradaban manusia, dimana dapat dicapai melalui suatu kebiasaan (*malakah*) untuk memperoleh ilmu melalui kegiatan terprogram (*ta'lim*) dan aktivitas ilmiah (pengalaman). Menurut Ibnu Khaldun dalam Saiful Akbar

Pendidikan mempunyai arti yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Di dalam pendidikan itulah terjadi proses interaksi belajar mengajar

¹⁶ Eliana Siregar, *Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*, Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 20 No. 2, November 2017, hlm. 50

antara murid dan guru untuk mendapatkan transfer kognitif, psikomotorik dan afektif.¹⁷

Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah proses yang terkonsep secara baik dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pada peserta didik sekaligus pembentukan karakter untuk menjadi pribadi yang baik.

Sektor pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan pola pikir manusia. Bukti nyatanya adalah banyaknya orang-orang yang mengubah dunia dengan ilmu yang didapat melalui pendidikan. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia yang sedari awal sudah pandai dan mengubah dunia dengan tidak mengenyam pendidikan. Artinya, pendidikan punya peran sentral untuk mengubah dunia. Hal ini merupakan panggung perlombaan dalam persaingan dunia dengan mengembangkan potensi-potensi manusia yang ada. Seperti menurut T. Saiful Akbar bahwa tujuan khusus pendidikan adalah untuk menjadi peserta didik yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya untuk menghadapi serta menyiapkan masa depannya.¹⁸

a. Pilar Pendidikan

Pilar merupakan penopang atau penyangga dalam sebuah bangunan yang membuat bangunan dapat berdiri dengan kokoh. Sistem pendidikan juga memerlukan pilar yang bisa menyangga agar dapat berjalan dengan

¹⁷ Saiful Akbar, *Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 15 No. 2, Februari 2015, hlm. 223 - 230

¹⁸ *Ibid*, hlm. 237

baik dalam mencapai tujuan di dalam pendidikan. Jadi, pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk pendewasaan anak. Pilar pilar tersebut dibagi menjadi beberapa macam :

1) *Learning to Know*

Artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam. Pilar ini sendiri merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan. Dengan *learning to know* kemampuan menangkap peluang untuk melakukan pendekatan ilmiah diharapkan bisa berkembang yang tidak hanya melalui logika empirisme semata, tetapi juga secara *transcedental*, yaitu kemampuan mengaitkan dengan nilai-nilai spiritual.

2) *Learning to Do*

Merupakan konsekuensi dari *learning to know*. Kelemahan model pendidikan dan pengajaran yang selama ini berjalan adalah mengajarkan “omong” (teori) dan kurang menuntun orang untuk berbuat (praktek). *Learning to do* tidak hanya tertuju pada penguasaan suatu ketrampilan bekerja, tetapi juga secara lebih luas berkenaan dengan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan banyak situasi dan bekerja dalam tim.

3) *Learning to Be*

Learning to be adalah belajar untuk berkembang secara utuh. Konsep ini memaknai belajar sebagai proses untuk membentuk manusia yang memiliki jati dirinya sendiri. Siswa dihadapkan kepada situasi belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil dan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan pilar ini peserta didik berpotensi menjadi generasi baru yang berkepribadian mantap dan mandiri. *Learning to be* adalah point pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*.

4) *Learning to Live Together*

Dalam konteks pendidikan, siswa diharapkan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan. *Learning to live together* mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadian siswa untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. *Learning to live together* berperan menjadi pilar belajar yang penting. Konsep inilah yang berperan dalam mengembangkan semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, saling memahami dan perdamaian.

5) *Learning to Believe In God*

Belajar untuk beriman kepada Tuhan yang Maha Esa bahwa manusia mempunyai pegangan yang universal dalam berhubungan dengan lingkungannya dan berhubungan dengan penciptanya. Dalam artian ini bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan yang secara religius dapat dipertanggungjawabkan kepada Yang Maha Kuasa.¹⁹

3. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu sebuah jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari awal hingga akhir. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut juga sebagai *mahnaj* yaitu sebuah jalan yang terang, jalan yang harus dilalui oleh manusia pada aspek kehidupannya.²⁰

Dalam buku Lismina dijelaskan akan pengertian kurikulum bahwa :

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 19 (UU RI No. 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 9) dikatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

¹⁹ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar...*, hlm. 71-76

²⁰ Hepi Ikmal, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Aplikasi*, (Lamongan: CV. Pustaka Ilalang, 2018), hlm. 1

²¹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 2-3

Menurut Hilda Taba dalam buku Tarpan Suparman bahwa kurikulum adalah sebuah rencana belajar. Jadi, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu berada dalam bentuk-bentuk kurikulum. Rencana belajar tersebut meliputi tujuan, materi, organisasi kegiatan, dan penilaian keberhasilan dalam belajar. Lebih lanjut menurut Soedijarto bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman dan kegiatan belajar yang dirancang dan dikelompokkan untuk diselesaikan oleh peserta didik atau mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pada suatu lembaga pendidikan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Hamid Hasan akan konsep kurikulum bahwa:

- a. Kurikulum merupakan sebuah ide; yang diperoleh dari teori-teori dan juga penelitian.
- b. Kurikulum sebagai rencana tertulis; yang di dalamnya berisi tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat dan waktu.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan; yang di dalamnya berupa praktek pembelajaran.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil; yaitu tercapainya sebuah perubahan perilaku atau kompetensi dari para peserta didik.²²

Dengan adanya kurikulum yang menjadi acuan dalam lembaga pendidikan. Tidak bisa dipungkiri kalau pengembangan akan kurikulum sangatlah penting. Salah satunya yaitu melalui pendekatan multikultural. Pentingnya pendekatan multikultural dalam kurikulum sangat jelas ketika

²² Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm. 17-19

melihat fenomena sosial saat ini seperti tawuran antar pelajar, aksi kriminalitas anak usia dini, dan sebagainya. Sehingga memberikan asumsi bahwa pendidikan yang dilakukan saat ini dirasa belum mampu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik.

Dari sini bisa dilihat kalau pendekatan multikultural harus ada di dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural harus dikembangkan pada kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang arti multikultural. Menurut R. Andersen dan Cusher dalam jurnal Matsuroh bahwa pendekatan multikultural pada kurikulum harus bisa mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber informasi, memiliki pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, memunculkan sikap toleransi, membangkitkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan sikap etis dan mampu memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meraih prestasi. Lebih lanjut dalam Matsuroh juga menyatakan bahwa:

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural adalah suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.²³

Dari pendapat-pendapat ahli di atas bisa diketahui kalau kurikulum pendidikan multikultural adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang

²³ Matsuroh, *Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*, Jurnal STUDI AGAMA, Edisi Khusus, Desember 2010, hlm 75

di di dalamnya berisi tujuan, isi, keorganisasian, evaluasi yang mampu untuk menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik ke arah sikap saling menghormati dan menghargai kebudayaan yang ada selama menempuh proses pembelajaran di instansi pendidikan.

4. Pengertian Multikultural

Menurut Choirul Mahfud dalam Hepi Ikmal bahwa multikulturalisme berarti “keragaman budaya”, dan istilah multikulturalisme sendiri terbentuk dari kata multi (banyak), culture (budaya), dan ism (sekolah/pemahaman). Pada hakekatnya istilah tersebut mencakup pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang hidup dalam masyarakat dengan budayanya sendiri.²⁴

Multikultural adalah kata sifat yang terdiri dari dua kata bahasa Inggris. Dengan kata lain, multi berarti banyak, beberapa dan keragaman. Kata culture memiliki arti ganda dalam bahasa Inggris, yaitu culture, etiket atau pemeliharaan. Berdasarkan hal tersebut, istilah multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk keragaman pada latar belakang seseorang.²⁵

Multikulturalisme adalah pandangan yang menganjurkan prinsip persatuan. Pandangan ini umumnya dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh

²⁴ Hepi Ikmal, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Aplikasi*, (Lamongan: CV. Pustaka Ilalang, 2018), hlm. 137

²⁵ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Volume. 12 No. 1, Jan-Apr 2007, hlm. 1-2

perbedaan kondisi yang ada dalam realitas historis dan nyata. Adapun pengertian multikulturalisme menurut para ahli, adalah sebagai berikut :

a. Azyumardi Azra

Multikulturalisme etos yang mengedepankan kebersamaan atas dasar perbedaan, baik perbedaan agama, politik hingga menggunakan disparitas suku bangsa.

b. Parekh

Pengertian multikulturalisme merupakan konvensi yang dibangun atas dasar perbedaan, baik secara komunitas budaya, sejarah, kebiasaan, dan tata cara.

c. Lawrence Blum

Multikulturalisme merupakan pemahaman atas suatu ideologi yang mendapat perbedaan dalam menggunakan dasar kesadaran, baik secara individu ataupun kelompok.

d. Rifai Harahap

Multikulturalisme merupakan gagasan yang dibangun atas dasar cara pandang tentang perbedaan dan mengutamakan kebersamaan.²⁶

Dari pendapat-pendapat ahli di atas bisa diketahui bahwa multikultural adalah sebuah pemahaman atau pandangan dalam menilai perbedaan yang ada di dalam tatanan kehidupan baik secara individu maupun kelompok.

²⁶ H. Ujang Syarif Hidayat, *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Di Kelas*, (Sukabumi: CV. Budhi Mulia, 2018), hlm. 10-11

5. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun arti dari pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara dan perbuatan mendidik).²⁷ Sedangkan multikultural secara etimologis terdiri dari kata “multi” yang berarti banyak atau beranekaragam, dan kultural berarti budaya. Jadi, pengertian multikultural secara sederhana adalah sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan yang lain. Adapun arti multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya dan berbagai budaya nilai-nilai (multikultural) masyarakat, budaya, adat istiadat dan politik yang mereka pegang.²⁸

Adapun pendapat Banks sebagaimana dikutip Muh. Sain Hanafy bahwa pendidikan multikultural adalah susunan kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang digunakan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun

²⁷ Armos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 14

²⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 18

negara. Banks juga mengartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik dari yang berkebutuhan khusus, etnis, ras dan kultur yang bermacam-macam untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademis di sekolah. Sementara itu, menurut Howard sebagaimana dikutip Muh. Sain Hanafy bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Dengan melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku, *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).²⁹

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku manusia dalam penerimaan keragaman budaya dari berbagai nilai-nilai (multikultural) dalam masyarakat, budaya, adat istiadat dan politik. Di sini peran dari lembaga pendidikan sangat sentral karena dituntut untuk menciptakan perkembangan dalam pengelolaan pendidikan. Apalagi di negara majemuk seperti Indonesia. Di samping sistem pendidikan harus diubah, orang-orang yang berkontribusi harus dituntut siap menghadapi resiko-resiko dalam menangani proses pendidikan multikultural. Karena seringkali kesenjangan yang muncul bukan dari sistem pendidikannya tetapi orang-orang yang mengatur di dalamnya.

²⁹ Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 124

6. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Menurut Parekh sebagaimana dikutip Muh. Sain Hanafy multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Sementara itu, menurut Baker dikutip Muh. Sain Hanafy bahwa pendidikan multikultural mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, kelompok umur dan lain-lain.³⁰

Berangkat dari teori tersebut, menandakan pendidikan multikultural memandang segala aspek adalah satu kesatuan. Di dalamnya semua elemen mempunyai hak yang sama dan tidak ada diskriminasi. Artinya, pendidikan ini sangat berpengaruh untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan perbedaan. Inti pembahasan ini tidak menyudutkan satu pihak tetapi bagaimana menciptakan suatu ekosistem untuk saling melengkapi antara minoritas dan mayoritas. Pemahaman tentang toleransi, bahaya diskriminasi, demokrasi, pluralitas harus mulai ditanamkan sejak dini agar sikap menghargai menghormati bisa segera tumbuh dibenak pribadi manusia.

³⁰ *Ibid*, hlm. 124-125

Secara konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky sebagaimana yang dikutip Rustam Ibrahim mempunyai tujuan sebagai berikut: a. setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; b. siswa belajar bagaimana belajar dan berfikir secara kritis; c. mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan; d. mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; e. mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; f. mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang memiliki latar belakang berbeda; g. mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik.³¹

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku manusia dalam penerimaan keragaman budaya dari berbagai nilai-nilai (multikultural) dalam masyarakat, budaya, adat istiadat dan politik. Penggunaan pendidikan multikultural ini belum terlalu terkenal di Indonesia, padahal Indonesia perlu menanamkan pemahaman ini karena Indonesia merupakan negara majemuk yang efektif apabila pemahaman ini di tanamkan. Pemahaman ini akan berjalan baik jika berada di tempat yang baik yaitu sektor pendidikan tepatnya sekolah. Di dalamnya ada peserta didik, pendidik, kepala sekolah, petugas kebersihan dan lain-lain. Di sekolah sendiri banyak sekali perbedaan-perbedaan. Baik latar belakang siswa, tingkat pemahaman siswa dalam belajar, ada guru yang tegas, ada guru yang

³¹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, Vol. 7 No. 1, Februari 2013, hlm. 145

santai dan masih banyak lagi elemen pembeda di sekolah. Ini akan menjadi awal yang baik dalam menanamkan nilai-nilai terkait multikultural.

Menurut Hernandez sebagaimana dikutip Akhmad Hidayatullah bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Sebagai suatu proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada
- b. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif
- c. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *priveleges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan

- d. Prinsip keempat: tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- e. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.³²

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural menurut Gorsky sebagaimana dikutip Rustam Ibrahim yaitu :

- a. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya yang didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat
- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas
- e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.³³

³² Akhmad Hidayatullah Al-Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, Vol. 1 No. 1, Juni 2012, hlm. 75

³³ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 145-146

7. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

a. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara. Menurut Banks sebagaimana dikutip Muh. Sain Hanafy mengemukakan ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

- 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai.
- 2) Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
- 3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

4) Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mendidik peserta didik melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis.³⁴

Adapun pendekatan dalam pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud sebagaimana dikutip Muhiddinur Kamal antara lain :

- 1) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan
- 2) Pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan
- 3) Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan
- 4) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.³⁵

Dengan demikian, ini menunjukkan sebuah perspektif bahwa pendidikan mampu menciptakan percikan positif dalam menangani sebuah perbedaan. Apalagi jika masyarakat ikut membantu mengenalkan, mempraktekkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai di dalam tatanan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan-lingkungan yang lain. Hal itu menjadi sebuah tindakan positif untuk peran masyarakat dalam mengenalkan wawasan akan pendidikan

³⁴ Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 133

³⁵ Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Vol. 1 No. 6, November 2013, hlm. 456

multikultural. Akhirnya, pendidikan multikultural tidak hanya terpaku di lingkungan pendidikan tetapi di semua sektor karena tindakan dan pengaruh positif yang diciptakan oleh hubungan sosial dalam masyarakat.

b. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Sekolah adalah salah satu wadah terbaik dalam mengenalkan dan mempratekkan langsung nilai-nilai mengenai pendidikan multikultural. Dari sekolah banyak nilai tercipta dari mulai sikap, perspektif, gaya hidup, cara bersosial dsb. Hal ini menunjukkan sekolah punya pengaruh besar dalam menciptakan karakter. Karakter yang dihasilkan pun terkadang berefek positif terkadang juga negatif. Artinya, elemen-elemen di sekolah harus terhubung satu sama lain. Entah elemen inti maupun elemen pendukung harus saling bekerja sama untuk meningkatkan prosentase pembentukan karakter yang positif.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk bagaimana menumbuhkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan. Proses ini butuh pengorbanan yang besar mulai waktu, tenaga, materi dan hasilnya pun tidak bisa diprediksi apakah anak didik tersebut sudah terbentuk karakter seperti yang diharapkan atau belum. Oleh karena itu, butuh kesatuan dan usaha besar dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah. Baik program, guru, karyawan, anak didik, sarana prasarana, proses dalam berteman, dalam mengajar dan aspek-aspek lainnya. Hal itulah yang diharapkan bisa meningkatkan karakter yang positif untuk

peserta didik khususnya dalam ruang lingkup pendidikan multikultural. Seperti menurut James A Banks sebagaimana dikutip Dede Rosyada bahwa Pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapian yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya.³⁶

Menurut James A Banks sebagaimana dikutip R. Ibnu Ambarudin menjelaskan bahwa ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

1) Dimensi Integrasi Isi atau Materi (*contens integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum

³⁶ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, Sosio Didaktika, Vol. 1 No. 1, Mei 2014, hlm. 5

mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan diri berbagai kelompok.

2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*knowledge construction*)

Dimensi yang mengharuskan agar para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3) Dimensi Pengurangan Prasangka (*prejudice reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus.

4) Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (*equitable pedagogy*)

Dimensi ini memperlihatkan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, wanita dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar

5) Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial
(*empowering school culture and social structure*)

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga yang akan menjadi suatu motor penggerak dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan atau pun tersisih dalam budaya “*mainstream*” masyarakat.³⁷

8. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Kata toleransi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “*tolerare*”. Sedangkan secara terminologi yaitu sikap saling menghormati, menghargai, menyampaikan pendapat, kepercayaan, pandangan kepada sesama manusia yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

³⁷ R. Ibnu Ambaruddin, *Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasional Religijs*, Jurnal Civics, Vol. 13 No. 1, Juni 2016, hlm. 32-34

Para ahli mendefinisikan toleransi sebagai berikut:

1) Max Isaac Dimont

Menurutnya toleransi adalah sikap saling mengakui perdamaian dan tidak saling keluar dari norma-norma yang sudah berlaku.

2) Tillman

Menurutnya toleransi adalah sikap saling menghargai dengan tujuan kedamaian.

3) Friedrich Heiler

Menurutnya toleransi adalah sikap seseorang untuk mengakui adanya perbedaan dari segi agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut.³⁸

Pengertian toleransi secara umum adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu dalam masyarakat dan bidang kehidupan lainnya. Artinya, memberikan kebebasan kepada individu dan kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya. Selama semuanya masih dalam koridor yang sesuai dengan kondisi untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian sosial.³⁹

Selain penjelasan di atas, ada beberapa ahli yang memiliki definisi berbeda tentang toleransi. Berikut pengertiannya :

³⁸ Muhsan Elmuhammad, *Islam Berkembang Tanpa Gendang Perang, Tanpa Ayunan Pedang (Terorisme, Jihad, Dan Dakwah)*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 193-194

³⁹ Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Kontek Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 40

- 1) Menurut W.J.S Purwadarminta, toleransi adalah sikap atau kepribadian dalam bentuk menghargai dan menoleransi pendapat, pandangan, keyakinan yang berbeda dengan sikap diri sendiri.
- 2) Menurut KBBI, toleransi adalah batas pengukuran penambahan atau pengurangan yang diizinkan, penyimpangan yang dapat diterima dalam pengukuran kerja.
- 3) Menurut Dewan Ensiklopedia Indonesia, toleransi dalam aspek sosial dan politik adalah sikap yang memungkinkan orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda.
- 4) Menurut Ensiklopedia American, toleransi berarti tidak melakukan pelecehan dan penganiayaan, tetapi menunjukkan ketidaksetujuan yang tersembunyi dan biasanya mengacu pada kondisi yang membatasi kebebasan secara terbatas dan bersyarat.
- 5) Djohan Efendi, toleransi adalah sikap menghargai terhadap adanya keragaman. Dengan kata lain, sikap ini bukan hanya tentang mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga tentang mengetahui dan berusaha memahami keberadaan pluralisme.
- 6) Heiler, ia menyatakan bahwa toleransi dalam perkataan dan perbuatan harus digunakan sebagai sikap untuk menghadapi pluralisme agama dan menyatakan bahwa seseorang harus hidup dalam kerjasama yang bersahabat dengan para pemeluk agama.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 41

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang diambil dalam menyikapi adanya sebuah perbedaan dengan cara menghormati, menghargai, terbuka akan perbedaan agar tujuan dari perdamaian dan ketentraman bisa terwujud.

Toleransi memiliki cangkupan yang sangat luas. Hal ini bisa dilihat dari adanya kebutuhan dari segala aspek mengenai nilai toleransi. Dari agama, budaya, suku, ras, antar golongan sampai pada tingkat politik. Bisa dibayangkan kalau nilai toleransi tidak ada di suatu tempat sudah dipastikan tempat tersebut lama-kelamaan akan hancur dengan sendirinya. Karena banyaknya perbedaan tanpa ada aturan dan sikap dalam mengikat dan menyikapinya. Seperti menurut Siregar dalam Muhammad Japar dkk bahwa :

Toleransi tidak hanya tentang agama, tetapi toleransi juga melibatkan sikap, yang merupakan fondasi utama seseorang dalam membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat plural. Lebih lanjut, Siregar mengungkapkan bahwa toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda baik dalam etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama berdasarkan prinsip saling menghormati.⁴¹

b. Bentuk-bentuk Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai tanpa menimbulkan diskriminasi suku, agama, ras, gender atau budaya. Sikap toleransi lahir dari berbagai faktor. Dari mulai pendidikan, pengalaman, kebudayaan, media dan lain-lain. Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pribadi bangsa. Mengingat dengan banyaknya keberagaman

⁴¹ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 15

yang ada, sikap toleransi menjadi langkah efektif dalam mengatur dan mengontrol diri dalam mencegah adanya konflik yang tidak baik nantinya. Beberapa bentuk sikap toleransi di antaranya :

- 1) Menghargai dan menghormati orang lain.
- 2) Tidak melakukan diskriminasi atau membedakan orang lain dari suku agama, ras, gender, dan lain sebagainya.
- 3) Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain dalam memilih agama, keyakinan dan memilih kelompok.⁴²

Adapun menurut Suparlan dalam Muhammad Japar dkk bahwa bentuk-bentuk toleransi, antara lain :

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah SWT.
- b. Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
- c. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- h. Tidak membenci dan menyakini perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang cukup relevan digunakan oleh penulis sebagai bahan literasi antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuni Rahman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul skripsinya adalah: “Implementasi

⁴² *Ibid*, hlm. 20

⁴³ *Ibid*, hlm 20-21

Pendidikan Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba”. Fokus penelitiannya ialah untuk mengetahui bentuk dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba kec. Kajang kab. Bulukumba dan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 21 Bulukumba kec. Kajang kab. Bulukumba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 21 Bulukumba sudah menerapkan pendidikan multikultural melalui materi pendidikan agama Islam. Untuk penerapannya melalui penambahan tema atau memasukkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam.⁴⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Ramadhani, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMA negeri 1 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto telah dipraktekkan melalui

⁴⁴ Nur Wahyuni Rahman, *Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba*, (Makassar: Skripsi, 2019)

pembiasaan-pembiasaan, kegiatan-kegiatan dan pemberdayaan kultur sekolah.⁴⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Erviana, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro sudah baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa perannya seperti memupuk budaya toleransi, pembiasaan, memberi perlakuan sama tentang perbedaan.⁴⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Setyoko, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan agama islam

⁴⁵ Alfi Ramadhani, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi, 2019)

⁴⁶ Ririn Erviana, *Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, (Metro: Skripsi, 2019)

berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa SMP Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi perencanaan guru pendidikan agama Islam sudah membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, dari segi pelaksanaan guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada sehingga siswa jauh lebih peka, dari segi evaluasi implementasi pembelajaran belum bisa dibuat secara khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan.⁴⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Diar Khilala, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Nurul Islami Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang berhubungan dengan materi pembelajaran PAI yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Implementasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan melalui metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode *role playing*. Adapun metode

⁴⁷ Bayu Dwi Setyoko, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa*, (Purwokerto : Skripsi, 2014)

pendukungnya meliputi metode pembiasaan, saling menghargai satu sama lain.⁴⁸

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat diketahui melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Wahyuni Rahman, Dengan Judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 21 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba”.	Sekolah sudah menerapkan pendidikan multikultural melalui materi pendidikan agama Islam. Dengan penerapannya melalui penambahan tema atau memasukkan nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan metode observasi dan wawancara	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus Penelitian
2	Alfi Ramadhani, Dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas”.	Pendidikan multikultural sudah dijalankan melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan demi kegiatan dan pemberdayaan kultur sekolah	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus Penelitian
3	Ririn Erviana, Dengan judul penelitian “Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan metode wawancara, observasi dan	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian

⁴⁸ Diar Khilala, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang*, (Semarang: Skripsi, 2019)

	Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro	siswa sudah baik. Hal ini dilihat dari beberapa perannya seperti memupuk budaya toleransi, pembiasaan, memberi perlakuan sama tentang perbedaan	dokumentasi	
4	Bayu Dwi Setyoko, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Siswa”.	Dari segi perencanaan, guru pendidikan agama Islam sudah membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, dari segi pelaksanaan guru PAI selalu mengaitkan materi dengan fakta-fakta yang ada sehingga siswa jauh lebih peka, dari segi evaluasi implementasi pembelajaran belum bisa dibuat secara khusus dan masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dari dinas pendidikan	1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus Penelitian
5	Diar Khilala, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami	Nilai-nilai multikultural yang berhubungan dengan materi pembelajaran PAI yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai keadilan. Implementasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan melalui metode	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Menggunakan metode wawancara, obsevasi dan dokumentasi	1. Lokasi Penelitian 2. Fokus penelitian

	Semarang”.	diskusi, metode tanya jawab, dan metode <i>role playing</i> . Adapun metode pendukungnya meliputi metode pembiasaan dan saling menghargai satu sama lain		
--	------------	--	--	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang multikulturalisme dalam bingkai pendidikan agama islam. Pada penelitian di atas membahas tentang implementasi pendidikan multikultural dalam lingkup pembelajaran serta peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi pada siswa.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah penelitian ini berkonsentrasi terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik dengan bersudut pandang pada kurikulum sekolah, penanaman dan aktualisasi di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Harapannya, semoga dapat memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di dalam lingkungan SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di sekolah. Dengan adanya implementasi mengenai pendidikan multikultural di

sekolah peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang bisa menghormati dan menghargai adanya lingkungan sosial yang beranekaragam. Apalagi jika dikaitkan dengan kesenjangan di dunia saat ini. Perbedaan demi perbedaan bermunculan di berbagai sektor. Maka, sangat penting sekali penanaman akan nilai multikultural dihadirkan pada *platform-platform* yang ada saat ini, salah satunya yaitu melalui sektor pendidikan. Sebab itulah penelitian ini diupayakan untuk melihat sejauh mana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah guna terciptanya rasa toleransi yang tinggi pada setiap peserta didik.

Kerangka berfikir penelitian

